



Pemberdayaan dan Pembangunan : Strategi Masyarakat Madura dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan (Studi di Desa Buluh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan)

Ach Faiq*, Dwi Alam Ananami Putra
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: Pendidikan, Sumber Daya Manusia, Pilihan Rasional, Pemberdayaan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan masyarakat Madura dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan fokus pada Desa Buluh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia sering dikaitkan dengan kemiskinan yang menghambat perkembangan wilayah. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman sebagai landasan analisis, dengan asumsi bahwa pilihan pendidikan masyarakat didasarkan pada tujuan meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, observasi non-partisipan, serta wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Buluh memilih jalur pendidikan formal dibanding non-formal (pesantren), karena dianggap lebih menjanjikan masa depan anak dalam memperoleh pekerjaan yang layak dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Meski demikian, keterbatasan lapangan kerja tetap menjadi kendala utama. Pemberdayaan sumber daya manusia melalui pendidikan formal harus diikuti dengan penciptaan peluang kerja berbasis lokal agar hasil pendidikan dapat berdampak nyata. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat Madura.

Keywords

Keywords: Important Education, Human Resources, Rational Choice, Empowerment.

Abstract

This study aims to examine the role of education in improving the quality of human resources among the Madurese community, focusing on Buluh Village, Socah District, Bangkalan Regency. Low-quality human resources are often associated with poverty, which hampers regional development. This research employs James S. Coleman's rational choice theory as the analytical framework, assuming that educational choices are made to enhance family welfare and economic opportunities. The study uses a descriptive qualitative method with purposive sampling, non-participant observation, and unstructured interviews. The findings reveal that most residents of Buluh Village prefer formal education over non-formal education (Islamic boarding schools), as it is perceived to offer greater employment prospects and economic improvement. However, the lack of employment opportunities remains a major obstacle. Empowering human resources through formal education must be accompanied by the creation of local-based job opportunities to ensure tangible impacts. This study highlights the strategic importance of education in alleviating poverty in Madura

*Corresponding Author: **Taryon Ach Faiq**, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia;
Email: achfaiq91@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i3.885>

History Artikel:

Received: 25 Agustus 2025 | Accepted: 29 September 2025

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan struktural yang masih menjadi tantangan utama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini tidak hanya berimplikasi pada keterbatasan akses ekonomi, tetapi juga berhubungan erat dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa angka setiap daerah di Indonesia mengalami ketimpangan kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama di daerah pedesaan. Rendahnya kualitas SDM kerap dipandang sebagai faktor utama dalam memperkuat lingkaran kemiskinan (Rahayu et al., 2022) masyarakat terjebak dalam pekerjaan berpenghasilan rendah, misalnya buruh tani, nelayan, atau pekerjaan informal lain yang rentan terhadap ketidakpastian. Artinya kemiskinan terjadi ketika pendapatan individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Dampaknya kemiskinan akan menghambat bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu negara, karena kesejahteraan masyarakatnya Sebagian besar tidak terpenuhi.

Di negara maju sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam mengembangkan pembangunan dan pertumbuhan suatu negara. Apabila sumber daya manusianya rendah maka akan berdampak signifikan terhadap proses kemajuan negara tersebut. Salah satu penyebab utama rendahnya SDM yakni pendidikan masyarakat atau penduduknya yang tertinggal. Pendidikan merupakan salah satu faktor strategis dalam meningkatkan kualitas SDM, dengan pendidikan suatu individu akan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan. (Ariansyah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan vokasi maupun formal memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang kerja, meski hasilnya sangat bergantung pada kondisi pasar kerja. Tingkat pendidikan yang rendah berkontribusi terhadap keterbatasan keterampilan, minimnya daya saing, dan pada akhirnya memperkuat lingkaran kemiskinan struktural (Suryadi, 2019).

Dalam konteks masyarakat Madura pendidikan merupakan instrument penting untuk mendorong proses peningkatan SDM, pertumbuhan ekonomi, dan memperkuat kualitas generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi (Sukezi, 2018). Pulau dengan luas

sekitar 5.168 km² ini dihuni hampir empat juta jiwa yang tersebar di 4 kabupaten yakni Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan yang didominasi oleh masyarakat muslim dengan tradisi pendidikan pesantren yang sangat kuat. Pendidikan pesantren begitu mengakar dalam masyarakat Madura karena pesantren tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama tetapi juga mempunyai kiprah dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti Pesantren Addimyathy Nurul Iman di Bangkalan yang berhasil menggabungkan pendidikan agama dengan pelatihan kewirausahaan melalui program pesantrenpreneur dan sosiopreneur, dengan cara memberdayakan santri, alumni, dan perempuan di sekitarnya dalam aspek ekonomi (Ainiyah & Hanifah, 2024). Ini bukti nyata bahwa keberadaan pesantren tidak hanya berfokus dari sisi agama, melainkan sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan sosial.

Seiring perkembangan zaman, kebiasaan masyarakat Madura dalam memilih dan menentukan pendidikan putra-putri mereka sudah bergeser. Dalam dua dekade terakhir, terjadi pergeseran pilihan masyarakat dari pendidikan pesantren menuju pendidikan formal, dengan harapan memperoleh mobilitas sosial-ekonomi melalui akses perguruan tinggi dan pekerjaan modern (Lubis, 2017). Sebagian dari mereka mulai mengarahkan ke lembaga pendidikan formal, dengan pertimbangan agar lebih mudah memasuki perguruan tinggi dan memperoleh pekerjaan yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan lulusan atau alumni dari pesantren (non-formal). Integrasi pendidikan di pesantren tidak hanya memperkaya kompetensi akademik, tetapi juga meningkatkan kesiapan santri untuk memasuki dunia kerja yang dinamis (Abdillah, 2023). Dampaknya, kedua lembaga pendidikan tersebut bersaing dalam menjangkau peserta didik (siswa) dengan cara meningkatkan fasilitas dan kurikulumnya.

Fenomena pergeseran pilihan pendidikan ini juga terjadi di Desa Buluh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Masyarakat di desa tersebut menghadapi dilema antara mempertahankan pendidikan pesantren sebagai tradisi religius atau memilih jalur pendidikan formal sebagai strategi mobilitas sosial ekonomi. Keputusan pendidikan ini merepresentasikan rasionalitas masyarakat dalam menentukan jalan terbaik bagi masa depan anak-anak mereka. Meskipun demikian, pilihan tersebut belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya

terkait dengan bagaimana pendidikan diposisikan sebagai instrumen peningkatan kualitas SDM sekaligus strategi keluar dari jerat kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Buluh memaknai dan memilih jalur pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas SDM dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena pilihan pendidikan masyarakat Desa Buluh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti merekam dan mendeskripsikan realitas sosial sebagaimana dialami oleh informan, tanpa adanya intervensi (Busetto, 2020). Lokasi penelitian adalah Desa Buluh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu: (1) warga Desa Buluh, (2) orang tua yang memiliki anak minimal lulusan SD, dan (3) keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Metode dipandang sangat efektif untuk mendapatkan kekayaan informasi (*information-rich cases*).

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi non-partisipan dan wawancara tidak terstruktur dengan masyarakat Desa Buluh. Bertujuan untuk mendapatkan informasi dari informan secara mendalam. Sedangkan, data sekunder berasal dari dokumen resmi, literatur ilmiah, dan publikasi terkait pendidikan serta kemiskinan di Madura. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan menyaring informasi relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur dan sistematis. Kesimpulan kemudian ditarik secara induktif berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data lapangan. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan untuk memperoleh validitas yang lebih kuat (Sugiyono, 2017). Dengan demikian,

interpretasi hasil penelitian diharapkan bersifat lebih valid dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Buluh kecamatan Socah kabupaten Bangkalan bertumpu pada sektor agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, pedagang kecil, dan kuli bangunan. Tingkat pendapatan masyarakatnya tergolong rendah rata-rata hanya Rp.50.000 – Rp.200.000 per hari. Berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS) Jawa Timur, empat kabupaten di Pulau Madura masuk kedalam enam besar daftar kabupaten/kota termiskin. Kabupaten Bangkalan berada di urutan nomor dua kabupaten termiskin di Pulau Madura setelah kabupaten Sampang dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 190.094 orang, data ini diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) kabupaten Bangkalan yang diterbitkan pada bulan Juli 2024. Kondisi ini menempatkan mereka dalam kategori miskin menurut standar Badan Pusat Statistik nasional.

Menurut penjelasan dari (Pinem, 2019) kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki kemampuan yang cukup secara ekonomi maupun sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup layak, dibandingkan dengan standar hidup umum pada masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini meliputi kekurangan materi, akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta kemampuan untuk turut berpartisipasi secara sosial dan mempunyai kesempatan yang setara dalam masyarakat. Jika mengaca terhadap standar dari *United Nations Development Programme* (UNDP) kemiskinan diartikan sebagai penolakan terhadap pilihan dan peluang dasar untuk menjalani kehidupan yang produktif dan sejahtera.

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian mutakhir, kemiskinan pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik yakni rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang disebabkan oleh rendahnya akses pendidikan yang berkualitas dan layanan kesehatan yang memadai serta kurangnya pelatihan keterampilan oleh lembaga terkait seperti dinas sosial, sehingga berdampak terhadap kurangnya pengembangan diri dan mengakibatkan tingginya angka pengangguran (Asmiyati Abdul, 2023). Dari sini dapat kita pahami bahwa kemiskinan merupakan suatu standar kehidupan seseorang atau sejumlah golongan dalam

masyarakat yang lebih rendah dari standar kehidupan umum yang berlaku di kalangan masyarakat tersebut.

Sebagian besar masyarakat desa Buluh hidup dibawah garis kemiskinan. Mayoritas pendidikan masyarakat disana rata-rata tidak lulus sekolah dasar (SD) bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan yang tinggi atau bersekolah. Sehingga pekerjaan yang dominan di desa Buluh bertumpu pada sektor pertanian tradisional dengan pendapatan dibawah rata-rata. Secara umum masyarakat disana menjadi petani padi, tetapi ketika musim kemarau tiba mereka memilih menanam kacang hijau untuk menunggu musim tanam padi selanjutnya. Hasil panen padi yang mereka peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri selama satu tahun, artinya hasil panen tersebut tidak dijual kepada pengepul atau juragan beras tetapi dikonsumsi sendiri sebagai stok satu tahun. Namun ketika ada sisa dari persediaan padi tersebut selain dapat digunakan untuk ditanam kembali, juga dapat dijual untuk menambah penghasilannya.

Selain itu, pekerjaan sampingan masyarakat di desa Buluh berprofesi sebagai berdagang di pasar Socah. Jenis dagangan yang diperdagangkan mereka adalah jenis makanan seperti soto, gado-gado, bubur, nasi pecel dan lain sebagainya, yang mana hasil yang mereka peroleh dari berdagang digunakan untuk menambah penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka melakukan pekerjaan sampingan ini agar bisa membantu perekonomian dalam keluarganya, sehingga mereka tidak hanya bergantung dari hasil panen padi saja karena dikhawatirkan apabila terjadi gagal panen, maka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan akan berakibat tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Mata pencaharian sampingan lain yang ditekuni oleh seorang kepala keluarga di desa Buluh adalah sebagai kuli bangunan. Pekerjaan sampingan tersebut dikerjakan untuk mengisi waktu luang pada saat menunggu masa panen padi saja, yang mana penghasilannya tersebut dapat digunakan sebagai tambahan pemasukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penghasilan yang diperoleh dari segala macam pekerjaan yang mereka kerjakan dan geluti tidak hanya digunakan

untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya, namun juga disisihkan dan ditabungkan untuk biaya dan kebutuhan pendidikan bagi putra-putri mereka. Artinya, meskipun pendapatan yang mereka peroleh tidak terlalu banyak, mereka tetap bisa menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan dipandang sebagai jalan strategis untuk meningkatkan kualitas SDM. Lubis (2017) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat Madura dalam menghadapi modernisasi hanya dapat dicapai melalui pendidikan, penguatan institusi lokal, dan pengembangan jaringan sosial.

Berbicara soal pendidikan masyarakat Madura pada umumnya memilih lembaga pendidikan non-formal atau pendidikan di pondok pesantren sebagai sarana menempuh pendidikan putra-putrinya. Sebagian besar masyarakat Madura masih bersifat tradisional dan religius yang memiliki pendapat bahwa pendidikan di pesantren adalah pendidikan yang terbaik untuk mereka. Memilih lembaga pondok pesantren sebagai sarana menempuh pendidikan seakan menjadi sebuah tradisi di kalangan masyarakat Madura. Sikap religius masyarakat membuat mereka berpendapat bahwa yang paling penting di dalam kehidupan mereka adalah mengetahui ilmu-ilmu keagamaan yang mana hal tersebut lebih dapat di dalam melalui pendidikan di pondok pesantren yang ada.

Sedangkan saat ini masyarakat desa Buluh sudah mulai bergeser pola pemikirannya dalam menentukan pendidikan yang layak untuk putra-putri mereka, dimana sebagian besar sudah memilih lembaga pendidikan formal (non pesantren). Pilihan ini bukan tanpa alasan, mereka berpandangan bahwa dengan menempuh pendidikan di lembaga pendidikan formal bisa lebih memudahkan putra-putrinya untuk masuk ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi dianggap akan mempermudah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan lebih baik dari pekerjaan orang tua mereka yang hanya seorang buruh tani dan pedagang. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa dengan menempuh pendidikan formal, maka pekerjaan yang akan mereka dapatkan di masa depan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik dari pada pekerjaan yang bisa digeluti ketika menempuh pendidikan di lembaga non-formal seperti pesantren. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Buluh cenderung memilih

pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Pertimbangan utama adalah bahwa lulusan pendidikan formal dianggap memiliki peluang lebih besar melanjutkan ke perguruan tinggi serta memperoleh pekerjaan dengan pendapatan lebih baik dibandingkan lulusan pesantren.

Perspektif ini semakin kuat dan mengakar ke seluruh masyarakat di desa Buluh, karena mereka mempunyai harapan yang tinggi bagi putra-putrinya kelak setelah lulus dari pendidikan formal. Mereka beranggapan bahwa pekerjaan akan menentukan nasib dan masa depan keluarganya. Dengan kata lain pekerjaan yang diharapkan dan dicita-citakan bagi putra-putrinya bisa memperbaiki perekonomian keluarga. Hal ini yang dijadikan sebagai acuan masyarakat desa Buluh untuk menentukan jalur pendidikan putra-putrinya. Meskipun pendidikan formal telah diprioritaskan, peningkatan kualitas SDM di desa Buluh belum sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja. Banyak generasi muda tetap bekerja di sektor informal karena terbatasnya kesempatan kerja lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara output pendidikan dan struktur ekonomi desa.

Sedangkan untuk lembaga pendidikan non-formal (pesantren), masyarakat Desa Buluh beranggapan bahwa dengan menempuh pendidikan di pesantren pekerjaan yang akan di dapatkan hanya berpusat pada dunia keagamaan, seperti profesi menjadi ustadz bagi seorang laki-laki, dan sebagai ustadzah bagi perempuan. Walaupun pesantren telah bertransformasi dengan kurikulum dan fasilitas yang mendekati sekolah formal, masyarakat desa Buluh tetap melihat pendidikan formal sebagai jalur yang lebih rasional untuk mobilitas sosial. Padahal pendapatan yang dapat diperoleh dari pekerjaan seorang ustadz dan ustadzah dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jika dibandingkan dengan pekerjaan pasca lulus dari perguruan tinggi.

Pilihan masyarakat desa Buluh dalam menentukan pendidikan bagi putra-putrinya didasarkan pada kepentingan ekonomi dan status sosial. Dalam perspektif teori pilihan rasional (Coleman dalam Ritzer, 2014), keputusan masyarakat memilih pendidikan formal merupakan tindakan rasional untuk memaksimalkan peluang ekonomi. Namun, tanpa dukungan lapangan kerja yang memadai, tujuan

tersebut sulit tercapai. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat perlu menekankan pada penciptaan peluang kerja berbasis lokal.

Analisis pemberdayaan menunjukkan bahwa kondisi desa Buluh sesuai dengan perspektif pluralis, yaitu kesempatan berpartisipasi seharusnya tersedia bagi semua kelompok masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Untuk itu, pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan pada: 1. Penguatan jaringan kerja, agar lulusan pendidikan formal dapat mengakses kesempatan kerja yang lebih luas. 2. Penciptaan peluang usaha berbasis lokal, misalnya pengembangan usaha tani terpadu, perdagangan lokal, atau industri kecil berbasis potensi desa. 3. Pendekatan bottom-up, yang menghargai pengetahuan, keterampilan, dan solidaritas lokal sebagai basis pembangunan.

Rendahnya sumber daya manusia sebagai faktor kemiskinan yang disebabkan oleh keterbatasan pendidikan berimplikasi pada rendahnya kualitas SDM. Menurut Kuntjoro (dalam Itang, 2015), rendahnya kualitas SDM menyebabkan produktivitas dan daya saing masyarakat tidak berkembang sehingga upah dan penghasilan tetap rendah. Akibatnya, masyarakat cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural. Hal ini juga dialami masyarakat Desa Buluh, yang meski bekerja keras, tetap sulit keluar dari jerat kemiskinan karena keterbatasan keterampilan dan akses terhadap lapangan kerja. Dengan demikian, pendidikan memang menjadi syarat penting untuk peningkatan kualitas SDM, tetapi keberlanjutannya sangat bergantung pada strategi pemberdayaan ekonomi yang relevan dengan kondisi lokal masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat harus berfokus pada pemanfaatan potensi lokal, penguatan jaringan kerja, serta integrasi pendidikan formal dengan peluang ekonomi berbasis desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Buluh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, menempatkan pendidikan sebagai strategi utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi. Pilihan masyarakat cenderung mengarah pada pendidikan formal dibandingkan pendidikan pesantren (non-formal), dengan pertimbangan rasional bahwa jalur tersebut dianggap lebih menjanjikan akses ke perguruan

tinggi serta peluang kerja yang lebih baik. Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak serta-merta berdampak pada peningkatan kesejahteraan karena keterbatasan lapangan kerja lokal. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara output pendidikan dengan realitas ekonomi masyarakat desa. Dengan demikian, pendidikan formal perlu diintegrasikan dengan strategi pemberdayaan masyarakat, terutama penciptaan lapangan kerja berbasis potensi lokal dan penguatan jaringan kerja. Upaya ini penting agar peningkatan kualitas SDM benar-benar mampu memutus lingkaran kemiskinan yang masih mengikat masyarakat Madura.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar peningkatan kualitas pendidikan di Desa Buluh tidak hanya difokuskan pada jalur formal, tetapi juga diintegrasikan dengan strategi pemberdayaan masyarakat. Pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja berbasis potensi lokal, seperti pengembangan usaha kecil, industri kreatif, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, penguatan jaringan kerja sama dengan pihak luar desa, baik sektor swasta maupun pemerintah, menjadi langkah penting untuk memperluas akses kerja bagi lulusan pendidikan formal. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia yang meningkat dapat diimbangi dengan peluang kerja yang memadai, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam memutus lingkaran kemiskinan masyarakat Madura.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Buluh dan seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat Madura.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A. A. (2023). Peranan pendidikan formal dan non-formal dalam menunjang karir santri. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i1.55>

- Ainiyah, M., & Hanifah, L. (2024). Pemberdayaan ekonomi perempuan Madura berbasis pesantpreneur dan sosiopreneur. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*.
<https://doi.org/10.24252/eliqthisady>
- Ariansyah, K., et al. (2024). Comparing labour market performance of vocational and general education graduates in Indonesia. *ERVET Journal*.
<https://doi.org/10.1186/s4046102400>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator kesejahteraan rakyat 2022*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/publication>
- Basri, A. (2017, Juli 18). 4 Kabupaten di Madura termasuk daerah termiskin. *Radar Madura*.
<http://radarmadura.jawapos.com/read>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(14).
<https://doi.org/10.1186/s42466-020>
- Hanafi, Y., et al. (2023). Santripreneur 4.0: The acceleration of digital pondok pesantren through RECIL business simulation collaboration. *IRCEB*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahayu, H. C., et al. (2021). Measuring the effect of inequality and human resource indicators to poverty density in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
<https://journals2.ums.ac.id>
<https://doi.org/10.1186/s42466-020>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Alternatif pengembangan masyarakat: Community development*. Pustaka Pelajar.
- Itang. (2015). Faktor-faktor penyebab kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 16(1).
- Lubis, H. (2017). *Membangun Madura: Strategi menuju Madura Madani*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Malik, A. A. (2023). Analisis sumber daya manusia, pengangguran, dan kemiskinan di Indonesia. *Universitas Bakrie Press*.
<https://repository.bakrie.ac.id/id/eprint/7900>
- Pinem, E. Y., & Widiono, I. (2024). Kemiskinan struktural komunitas nelayan di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi*

Nusantara.

<https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.91->

- Rahayu, H. C., et al. (2022). Human capital development and income inequality in Indonesia. *Cogent Economics & Finance*.
<https://doi.org/10.1080/233220>
- Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi modern*. Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukesi, K. (2018). *Pendidikan dan transformasi sosial di Madura*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suryadi, A. (2019). *Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yoana, A., et al. (2024). The role of vocational education on unemployment in developing countries (case of Indonesia). *Heliyon / Taylor & Francis*.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024>